

BAB 1

PENDAHULUAN

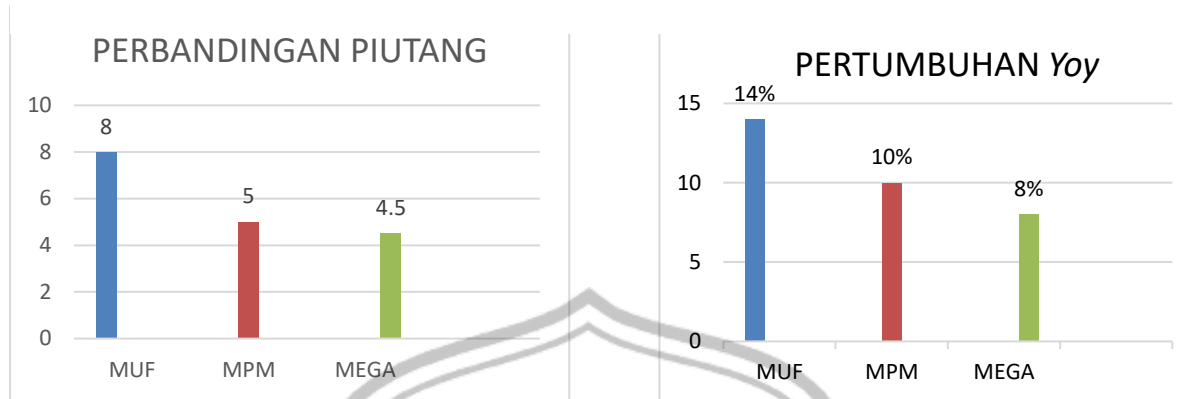
1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor pembiayaan di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal itu berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai fasilitas kredit (Darmawi, 2018). Perusahaan pembiayaan hadir dengan berbagai manfaat dan kemudahan untuk masyarakat maupun perusahaan penyedia kendaraan bermotor, dengan adanya perusahaan pembiayaan atau perusahaan *multifinance* dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan sebuah kendaraan bermotor dengan uang muka dan tenor yang dapat disesuaikan dengan penghasilan atau kemampuan tiap nasabah. Menurut Gutterman, (2021) pembiayaan merupakan proses penyediaan dana atau modal yang dibutuhkan untuk mendukung berbagai aktivitas atau proyek, baik bagi individu maupun bisnis. Sesuai dengan pernyataan Chaerudin et al., (2024), pembiayaan pada umumnya digunakan untuk memenuhi beragam kebutuhan, antara lain pembelian barang atau jasa, kegiatan investasi, modal kerja, maupun transaksi pembayaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki cakupan yang luas dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah kapasitas ekonomi. Seperti yang kita ketahui pada saat ini bahwa kendaraan bermotor menjadi sarana transportasi yang paling banyak digunakan masyarakat, dengan berbagai macam model seperti *sport*, *matic*, dan listrik.

Pemilihan jenis kendaraan sepeda motor maupun mobil dapat dipilih berdasarkan fungsi dan kebutuhan mobilitas harian masyarakat, begitupun dengan harga yang ditawarkan dipasaran masih relatif tinggi dan bervariasi tergantung merek, jenis, dan model kendaraan (Qarina et al.,2023), sehingga sebagian kalangan masyarakat menengah menganggap untuk memiliki kendaraan dengan sistem pembelian *cash* dirasa cukup berat, dengan begitu banyak kalangan yang berminat untuk membeli kendaraan dengan sistem *credit*. Menurut Yanti et al., (2024) kata kredit berasal dari bahasa Romawi yaitu *credere* yang artinya percaya. Berkaitan dengan peminjam uang, maka lembaga keuangan (kreditur) percaya untuk memberikan pinjaman dana kepada nasabah (debitur).

Permintaan pembiayaan kendaraan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sesuai dengan data asosiasi industri sepeda motor Indonesia (AIS) yang menunjukkan bahwa penjualan sepeda motor, khususnya merek Honda mengalami peningkatan dari 4,3 juta unit pada tahun 2021 menjadi lebih dari 5,3 juta unit pada tahun 2023. Kondisi ini mendorong perusahaan pembiayaan untuk memberikan fasilitas kredit secara cepat, tepat, dan akurat dikarenakan keputusan yang diambil akan sangat memengaruhi kualitas kredit dalam sebuah perusahaan dikarenakan adanya kesalahan dalam proses *screening* analisa di awal yang dapat meningkatkan risiko berupa kredit macet (*non-performing financing*). Hal tersebut sejalan dengan Teori Asimetri Informasi (*Information Asymmetry Theory*) yang menyatakan bahwa debitur memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan dan kemampuannya dibandingkan kreditur. Oleh karena itu, perusahaan pembiayaan perlu menerapkan analisis kredit yang tepat melalui prinsip 5C untuk mengurangi ketidakpastian informasi dan meminimalkan risiko kesalahan dalam keputusan pemberian kredit Akerlof, (1970).

Tabel 1. 1 Perbandingan piutang dan pertumbuhan Yoy Nasional 2024-2025



Sumber : <https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/default.aspx>

Berdasarkan gambar 1.1 perbandingan piutang dan pertumbuhan *Year on Year (YoY)* perusahaan pembiayaan secara nasional, PT Mandiri Utama Finance menunjukkan kinerja yang paling dominan dibandingkan perusahaan pembiayaan lainnya. PT Mandiri Utama Finance memiliki jumlah piutang terbesar yang mencerminkan tingginya volume penyaluran pembiayaan secara nasional, sekaligus menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perusahaan. Selain itu, PT Mandiri Utama Finance juga mencatat pertumbuhan *YoY* tertinggi sebesar 14%, yang mengindikasikan adanya peningkatan penyaluran pembiayaan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi kinerja nasional tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kinerja PT Mandiri Utama Finance di tingkat cabang, termasuk Cabang Jember, mengingat kebijakan penyaluran pembiayaan, target pertumbuhan, serta penerapan manajemen risiko ditetapkan secara terpusat oleh kantor pusat dan diturunkan ke seluruh cabang. Dengan demikian, peningkatan piutang dan pertumbuhan pembiayaan secara nasional berimplikasi langsung terhadap aktivitas penyaluran pembiayaan di Cabang Jember. Namun, tingginya volume pembiayaan dan pertumbuhan tersebut juga meningkatkan potensi risiko kredit, sehingga PT Mandiri Utama Finance Cabang Jember dituntut untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam proses analisis dan pemberian kredit agar kualitas pembiayaan tetap terjaga. Pada saat dilakukannya prasurvey oleh peneliti, diketahui bahwa PT Mandiri Utama Finance Cabang jember Menerapkan prinsip 5C dalam mengakuisisi pengajuan kredit pembiayaan.

Sesuai dengan pendapat Ismail, (2013) dalam penelitian Hamonangan, (2020) Penentuan kelayakan kredit tidak hanya bergantung pada kelengkapan dokumen administrasi, tetapi juga membutuhkan kemampuan *Account Officer (AO)* dan *Credit analys* dalam melakukan analisis yang komprehensif yaitu mampu menilai karakter calon debitur, dengan menggunakan prinsip 5C, Prinsip *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi risiko kredit.

Mengacu pada Kasmir, (2022) prinsip *character* merupakan penilaian terhadap watak, kepribadian, dan itikad baik calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya dengan mendalami karakter nasabah pada saat *survey* dan *vertel* dapat menghindari potensi pemberian kredit kepada nasabah yang tidak bertanggung jawab, selain itu pihak perbankan juga dapat mengetahui reputasi dan pola gaya hidup nasabah dalam pembayaran angsuran, selain itu petugas juga akan menilai *history* kredit nasabah atau yang biasa disebut dengan *slik*

ojk, dari riwayat pinjaman sebelumnya, dalam indikator slik terdapat 5 indikator yang wajib di perhatikan yaitu dari kolektibilitas 1 sampai dengan 5, dengan pembayaran yang tepat waktu akan erlihat pada riwayat pembayaran yang positif sampai dengan indikator kolektibilitas 1, dan riwayat terburuk yang menunjukkan indikator kolektibilitas 5. Dilain sisi pihak perbankan juga diharuskan membangun kepercayaan dan hubungan baik yang berkelanjutan dengan nasabah dalam memberikan pelayanan terhadap produk-produk perbankan sehingga terciptanya *repeat order* pembiayaan dengan nasabah kategori baik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rivai, (2017) prinsip *capital* merupakan penilaian terhadap kekuatan modal yang dimiliki debitur dalam menjalankan usahanya. Modal yang kuat menunjukkan keseriusan debitur dalam menjalankan usaha serta mengurangi risiko kegagalan usaha. Prinsip *capital* merupakan penilaian terhadap kekuatan modal yang dimiliki debitur dalam menjalankan usahanya. Modal yang kuat menunjukkan keseriusan debitur dalam menjalankan usaha serta mengurangi risiko kegagalan usaha.

Selanjutnya Darmawi, (2018) menjelaskan bahwa prinsip *condition of economy* digunakan untuk mempertimbangkan pengaruh kondisi ekonomi, sektor usaha, dan lingkungan terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, penilaian terhadap kondisi ekonomi mencakup kondisi ekonomi makro seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, stabilitas nilai tukar, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi pendapatan dan daya beli debitur. Selain itu, kondisi sektor usaha juga menjadi perhatian utama karena setiap sektor memiliki karakteristik dan tingkat risiko yang berbeda, sehingga perubahan pasar, Tingkat persaingan, dan permintaan konsumen dapat berdampak langsung pada keberlangsungan usaha debitur. Lingkungan usaha, termasuk faktor sosial, politik, hukum, dan perkembangan teknologi, turut memengaruhi stabilitas kegiatan usaha dan kemampuan debitur dalam mempertahankan arus kas. Dengan demikian, analisis *condition of economy* membantu pemberi kredit dalam mengidentifikasi risiko eksternal yang berpotensi memengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban kredit.

Sejalan dengan hal tersebut Frida, (2020) mengemukakan bahwa prinsip *capacity* merupakan bagian yang krusial untuk menilai kemampuan finansial terkini nasabah pada saat pengajuan kredit, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi pola dan kualitas bayar angsuran nasabah pada perbankan, dengan menilai dan melihat kapasitas nasabah dapat mempermudah seorang *Account officer (AO)* dan *Credit analys* dalam mengukur suatu resiko gagal bayar, dan menghindari hutang berlebih atau biasa disebut dengan *over finance*, dimana secara keadaan ekonomi yang ada terlihat berjalan dengan baik, namun dengan adanya hutang yang berlebih dapat menjadikan beban hutang diluar kapasitas nasabah dan beresiko pada usaha atau pendapatan nasabah, selain itu kapasitas yang cukup baik akan meningkatkan kemungkinan persetujuan pembiayaan yang tinggi. *Account officer (AO)* dan *Credit analys* diharuskan menganalisa pendapatan bersih nasabah setelah dikurangi pengeluaran dan kewajiban lainnya nasabah, apakah pendapatan tersebut dapat untuk menutupi tanggungan tambahan kredit terbaru dengan melihat sisa kapasitas peminjam dengan perhitungan *debt burden ratio (DBR)*.

Andrianto, (2020) menegaskan bahwa *Collateral* juga mempunyai peran penting dalam pengajuan kredit, ia bukan hanya sekedar menjadi syarat pengajuan administrasi dalam pengajuan kredit, melainkan sebagai bagian pengaman sebuah aset perusahaan pembiayaan, *collateral* berfungsi sebagai mitigasi resiko bisnis apabila terjadinya risiko gagal bayar oleh

nasabah, ketika nasabah sudah tidak mampu menjalankan kewajibannya untuk melakukan pembayaran angsuran setiap bulannya maka perusahaan pembiayaan dapat menarik kembali aset yang telah dijaminkan tersebut untuk dilelang yang kemudian digunakan untuk menutup sisa hutang yang menjadi tanggung jawab nasabah, sehingga kerugian yang dikeluarkan oleh perbankan tidak begitu besar, selain itu perusahaan pembiayaan juga memiliki patokan harga *mrp* atau yang disebut harga *market price* yang ditetapkan, dimana sebuah jaminan kendaraan yang dibiayai tidak boleh melampaui harga *mrp* tersebut, hal ini untuk meminimalisir perbankan membiayai kendaraan sesuai dengan harga jual kendaraan tersebut. *Collateral* memberikan rasa aman pada lembaga pembiayaan dikarenakan mempunyai kekuatan hukum yang dilindungi seperti kontrak fidusia pada perjanjian kontrak kredit, yang berarti perusahaan *finance* memiliki hak eksekusi kendaraan bermotor apabila nasabah mangkir dalam kewajiban membayar sesuai perjanjian selama kurang lebih 3 bulan. Kendaraan bermotor mempunyai resiko yang sangat tinggi untuk dibiayai dimana kendaraan merupakan aset bergerak dan tidak tetap, dimana untuk mengeksekusi pembiayaan kendaraan macet membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk memantau dan mengetahui keberadaan unit tersebut. *Credit analys* dapat memperkuat analisa resiko dan meningkatkan pinjaman dengan *plafond* yang tinggi sesuai dengan uang muka dan BPKB yang dijaminkan, semakin muda tahun dan jenis kendaraan maka semakin tinggi nilai pembiayaan sebuah kendaraan.

Pengaruh penerapan konsep 5C terhadap keputusan pemberian kredit telah dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Widyastuti, (2020) pada Unit Usaha Simpan Pinjam KUD Karya Mukti Kuamang Kuning. Dalam penelitian tersebut, pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa secara bersama-sama prinsip 5C memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit, dengan tingkat kontribusi sebesar 58,5%.

Kajian mengenai penerapan prinsip 5C terhadap keputusan pembiayaan juga telah dilakukan oleh Wardianti & Sartika, (2024) pada Bank Aceh Syariah Cabang Singkil. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi sebagai alat uji. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan prinsip 5C memiliki pengaruh terhadap keputusan pembiayaan. Akan tetapi, secara parsial ditemukan bahwa variabel *capital* tidak memberikan pengaruh yang signifikan, sementara aspek *character* justru menjadi faktor yang paling dominan dalam proses pengambilan keputusan pembiayaan. Temuan ini memperkuat pentingnya unsur kepercayaan terhadap karakter nasabah dalam penentuan keputusan pembiayaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2025) mengkaji pengaruh prinsip 5C terhadap keputusan pembiayaan UMKM pada Bank Sumut Cabang USU. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya beberapa unsur 5C yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembiayaan, khususnya *character* dan *collateral*, sedangkan secara simultan kelima variabel 5C tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C belum sepenuhnya menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan pembiayaan UMKM sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan kekuatan modal yang dimiliki. Pada ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan metode penelitian yang digunakan, selain itu juga adanya perbedaan penggunaan data yang digunakan, sehingga hal ini terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian maka perlu diuji atau diteliti variabel (*Character*,

Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy) yang dapat mempengaruhi keputusan pemberian kredit. Berikut peneliti lampirkan data pengajuan aplikasi pembiayaan pada PT. Mandiri Utama Finance pada saat dilakukannya Prasurvei dan didapatkan hasil dibawah ini:

Tabel 1. 2 Pengajuan Aplikasi Pembiayaan PT. Mandiri Utama Finance Jember

Bulan order	Total Order in	Total Reject	Total Batal	Pending	Di Biayai
Juli	1314 Aplikasi	516 Aplikasi	324 Aplikasi	50 Aplikasi	424 Aplikasi
Agustus	1229 Aplikasi	454 Aplikasi	313 Aplikasi	60 Aplikasi	402 Aplikasi
September	1343 Aplikasi	556 Aplikasi	316 Aplikasi	66 Aplikasi	405 Aplikasi
Oktober	1448 Aplikasi	598 Aplikasi	332 Aplikasi	71 Aplikasi	447 Aplikasi
November	1492 Aplikasi	625 Aplikasi	323 Aplikasi	72 Aplikasi	472 Aplikasi
Desember	1649 Aplikasi	742 Aplikasi	377 Aplikasi	77 Aplikasi	513 Aplikasi

Sumber : Admin PT Mandiri Utama Finance Jember

Berdasarkan tabel 1.2 Pengajuan Aplikasi pembiayaan di PT. Mandiri Utama Finance cabang Jember tersebut dapat disimpulkan bahwa dari bulan juli ke bulan Agustus pernah mengalami koreksi atau penurunan pengajuan kredit sebanyak 85 aplikasi, tetapi dari bulan Agustus sampai bulan Desember terjadi lonjakan pengajuan kredit yang sangat tinggi dari 1229 aplikasi sampai ke 1649 aplikasi pada bulan Desember. Lonjakan permintaan tersebut tidak semata-mata menjadikan semua aplikasi dapat dibiayai oleh perbankan, terlihat pada tabel tersebut bahwa total aplikasi yang tidak dapat dibiayai atau *reject* juga mengalami lonjakan sebanyak 454 aplikasi pada bulan agustus dan meningkat menjadi 742 aplikasi pada bulan desember, walaupun sempat mengalami penurunan dari bulan juli ke bulan agustus sebanyak 62 aplikasi, namun 5 bulan selanjutnya selalu mengalami peningkatan. Dimana Abdou & Pointon, (2011) menyatakan *reject* disebabkan karena data slik ojk dengan riwayat kurang positif dan sering terjadi tunggakan bayar, alasan lainnya juga dapat disebabkan karena kondisi ekonomi terkini nasabah tidak memungkinkan apabila diberikan tambahan fasilitas pembiayaan, atau dikarenakan perhitungan *debt burn ratio* nasabah melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan, selain itu *collateral* yang dijamin juga dapat menjadi penyebab ditolaknya pengajuan kredit dikarenakan merupakan bpkb kendaraan tahun lama dan dengan kategori kendaraan *slow moving* yang berarti jenis kendaraan tersebut mengalami keterlambatan perputaran penjualannya, sehingga apabila terjadi gagal bayar bisa menyebabkan kendaraan tersebut kurang laku dipasaran pada saat di lelang dan memiliki sedikit peminat sehingga memperlambat pengembalian aset pada Perusahaan pembiayaan. Aplikasi batal juga sempat mengalami penurunan pada bulan juli ke bulan agustus sebanyak 11 aplikasi, namun untuk 4 bulan selanjutnya selalu mengalami peningkatan sebanyak 64 aplikasi dari bulan agustus ke bulan Desember, Cai et al., (2025) dalam penelitiannya menjelaskan batal dapat disebabkan karena penurunan *plafond* pembiayaan, kenaikan uang muka yang diminta oleh pihak perbankan, dan juga faktor- faktor lainnya. Pada tabel tersebut terlihat aplikasi pending dari bulan juli sampai bulan desember selalu mengalami peningkatan dan belum pernah mengalami koreksi sama sekali, Dimana hal ini sering terjadi karena kurangnya persiapan nasabah pada saat *disurvei*, nasabah belum dapat melengkapi dokumen

persyaratan yang seharusnya sudah dilengkapi sebelum dilakukannya *survei* oleh pihak bank seperti mutasi rekening 3 bulan terakhir dan surat keterangan usaha untuk melihat perputaran usaha nasabah, slip gaji 3 bulan terakhir untuk pengaju kredit yang berstatus karyawan, bukti kepemilikan rumah yang bisa di buktikan dari SPPT, rekening listrik, maupun PDAM, dan surat keterangan domisili dari keleruhan setempat apabila data dari KTP dan KK masih belum sinkron alamat tinggalnya, persyaratan administrasi merupakan dokumen legalitas terpenting yang harus terpenuhi di awal pengajuan kredit untuk diverifikasi dan di Analisa sebelum akhirnya pihak perbankan memberikan Keputusan pemberian kredit. Dari persyaratan yang telah dijelaskan diatas didapatkan hasil realisasi pembiayaan kredit sebagai berikut dengan kurun waktu selama 6 bulan.

Tabel 1. 3 Realisasi Pembiayaan Kredit PT. Mandiri Utama Finance Jember

Bulan	Pembiayaan		Amount		Total Pencapaian	Target Cabang
	motor	mobil	motor	mobil		
Juli	303 Unit	121 Unit	6.080 M	17.415 M	23.495 M	20 M
Agustus	313 Unit	89 Unit	6.282 M	13.363 M	19.645 M	20 M
September	307 Unit	98 Unit	6.277 M	11.698 M	17.975 M	20 M
Oktober	317 Unit	130 Unit	6.420 M	18.878 M	25.298 M	20 M
November	336 Unit	136 Unit	7.023 M	19.074 M	26.097 M	20 M
Desember	363 Unit	150 Unit	7.830 M	21.006 M	28.836 M	20 M

Sumber : Admin PT. Mandiri Utama Finance Jember

Berdasarkan tabel 1.3 Secara keseluruhan, realisasi pembiayaan kredit PT. Mandiri Utama Finance Cabang Jember menunjukkan *trend* peningkatan. Meskipun dapat diketahui bahwa terjadi penurunan total penyaluran pembiayaan sepeda motor dan mobil pada bulan agustus sebesar Rp 3.850 M, dimana pada bulan agustus total pencapaian PT. Mandiri Utama Finance cabang Jember tidak memenuhi target yang ditentukan sebanyak 20 M, dengan total ketertinggalan sebanyak Rp 355 JT, pada bulan September tetap mengalami penurunan di angka Rp 1.670 M dari bulan sebelumnya, PT. Mandiri Utama Finance cabang Jember sendiri tercatat mengalami penurunan selama dua bulan berturut-turut. Di bulan Oktober terlihat adanya pebaikan pencapaian target sebanyak Rp 5.298 M dari target yang telah ditentukan, hingga sampai pada bulan desember cabang jember terus mencatatkan pencapaian terbaiknya dengan angka kenaikan sebesar Rp 8.836 M dari target yang ditentukan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa dari bulan Oktober ke Desember terjadi pertumbuhan positif dalam penyaluran pembiayaan di PT. Mandiri Utama Finance Jember, baik dari sisi jumlah unit maupun nilai pembiayaan, walaupun sempat terjadi koreksi pada bulan Agustus dan September pada pembiayaan mobil. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan kinerja serta ketepatan dalam mengakuisisi penyaluran kredit dalam menghadapi tingginya permintaan masyarakat terhadap produk pembiayaan pada periode tersebut. Walaupun pada tabel 1.2 pengajuan pembiayaan kredit PT. Mandiri Utama Finance cabang Jember masih banyak aplikasi pending dari bulan ke bulan berikutnya masih belum bisa diakuisisi dengan baik dikarenakan belum terpenuhinya dokumen kredit yang diserahkan kepada pihak perbankan dengan lengkap sesuai persyaratan yang ditentukan, yang seharusnya total data pending tersebut apabila terpenuhi dengan baik, bisa menambah total penjualan unit dan

kenaikan total *amount* sehingga bisa menambah total profit di cabang Jember, dan juga memperlihatkan kecepatan dan ketetapan dari petugas perbankan dalam hal pelayanan dan Keputusan pemberian kredit. Hal tersebut sesuai dengan konteks yang dikemukakan Saleha et al., (2023) bahwa tugas seorang *Account Officer (AO)* dan *Credit analys* dalam mengambil keputusan pemberian kredit harus benar-benar tepat dan akurat untuk meminimalisir terjadinya kredit macet atau bermasalah, *credit analys* bekerja dengan melihat dan memvalidasi berkas yang diajukan benar-benar valid dan bukan merupakan data rekayasa atau manipulasi.

Sesuai dengan pernyataan menurut Kasmir, (2022) keputusan pemberian kredit merupakan keputusan strategis dan operasional yang diambil oleh bank setelah melalui serangkaian proses analisis kredit yang komprehensif dan sistematis. Keputusan ini didasarkan pada hasil evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek yang melekat pada calon debitur, dengan tujuan untuk menilai kelayakan kredit sebelum dana disalurkan. keputusan pemberian kredit juga mempertimbangkan unsur-unsur lain yang mendukung kelayakan kredit, seperti kecukupan modal, ketersediaan dan kualitas agunan, serta kondisi ekonomi dan prospek usaha debitur. Seluruh aspek tersebut dianalisis melalui prinsip-prinsip analisis kredit yang berlaku guna memastikan bahwa risiko kredit yang akan ditanggung bank berada pada tingkat yang dapat diterima. Prinsip 5C merupakan instrumen utama dalam pengendalian risiko kredit di tengah tingginya pertumbuhan pembiayaan. Berdasarkan data perusahaan, peningkatan jumlah pengajuan kredit tidak selalu diikuti dengan tingkat persetujuan yang seimbang, yang tercermin dari masih tingginya jumlah aplikasi *reject*, batal, dan pending. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pemberian kredit harus dilakukan secara selektif dan berbasis analisis yang komprehensif agar kualitas kredit tetap terjaga. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai bahan evaluasi penerapan prinsip 5C dalam proses pengambilan keputusan kredit, sehingga pertumbuhan pembiayaan dapat berjalan sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan meminimalkan risiko kredit bermasalah.

Tabel 1.4 Pra Survey Variabel pada 24 karyawan PT. Mandiri Utama Finance

Variabel	Jumlah responden memilih	Persentase%	Tingkat pengaruh
Prinsip 5C	9	90%	Sangat dominan
Prosedur kredit	4	40%	Cukup
Sistem scoring	4	40%	Cukup
Suku bunga	3	30%	Rendah
Literasi keuangan	2	20%	Rendah
Target Cabang	2	20%	Rendah

Sumber : PT. Mandiri Utama Finance Jember

Berdasarkan tabel 1.4 prinsip 5C memperoleh persentase tertinggi sebesar 90%, jauh melampaui variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik analisis kredit, unsur 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*) merupakan pertimbangan utama sebelum keputusan kredit ditetapkan. Sementara itu, variabel lain seperti prosedur kredit, sistem scoring internal, suku bunga, literasi keuangan, dan Target Cabang hanya berperan sebagai faktor pendukung dalam proses administrasi dan kebijakan

perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan pemberian kredit secara *substansial* lebih ditentukan oleh kelayakan debitur berdasarkan prinsip 5C dibandingkan faktor-faktor lainnya yang bersifat teknis maupun administratif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil survei pendahuluan yang menunjukkan dominasi signifikan prinsip 5C, maka penelitian ini difokuskan pada variabel tersebut dengan judul Pengaruh Prinsip 5C terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember. Pemilihan judul tersebut didasarkan pada temuan empiris awal yang menunjukkan bahwa prinsip 5C merupakan faktor yang paling relevan dan paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan kredit.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pemberian kredit, lembaga pembiayaan dituntut untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar dana yang disalurkan dapat kembali sesuai dengan perjanjian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penerapan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*) dalam menilai kelayakan calon debitur secara menyeluruh. Melalui prinsip ini, lembaga pembiayaan tidak hanya menilai kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, tetapi juga memperhatikan karakter, kekuatan modal, kelayakan jaminan, serta pengaruh kondisi ekonomi terhadap usaha atau pendapatan debitur. Namun, berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil penelitian terdahulu, pengaruh penerapan prinsip 5C terhadap keputusan pemberian kredit belum menunjukkan hasil yang konsisten. Perbedaan objek penelitian, kondisi ekonomi, serta karakteristik nasabah menyebabkan adanya variasi hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menguji kembali pengaruh prinsip 5C terhadap keputusan pemberian kredit sesuai dengan kondisi objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *character* berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember?
2. Apakah *capacity* berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember?
3. Apakah *capital* berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember?
4. Apakah *collateral* berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember?
5. Apakah *condition of economy* berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan menggunakan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *character* terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember
2. Untuk mengetahui pengaruh *capacity* terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital* terhadap keputusan pemberian kredit pada PT

Mandiri Utama Finance Jember

4. Untuk mengetahui pengaruh *collateral* terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember
5. Untuk mengetahui pengaruh *condition of economy* terhadap keputusan pemberian kredit pada PT Mandiri Utama Finance Jember

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen pembiayaan dan perbankan, melalui peningkatan pemahaman mengenai implementasi prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*) dalam proses pengambilan keputusan kredit. Melalui penelitian ini, penguatan terhadap konsep analisis kredit juga diharapkan dapat terwujud, terutama yang berkaitan dengan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam menilai kelayakan calon debitur secara menyeluruh, baik ditinjau dari aspek karakter, kemampuan membayar, kecukupan modal, kualitas jaminan, maupun kondisi ekonomi.

Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan tambahan bagi akademisi serta peneliti selanjutnya dalam mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pemberian kredit pada lembaga pembiayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan pembiayaan atau perbankan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pemberian kredit, khususnya melalui penguatan analisis 5C, sehingga dapat meminimalkan risiko kredit bermasalah.
- b. Bagi *Account Officer (AO)*: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi *Account Officer* dalam meningkatkan ketelitian dan profesionalisme dalam melakukan analisis kemampuan membayar debitur serta penilaian kelayakan jaminan sebagai dasar pengambilan keputusan kredit.
- c. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kemampuan finansial dan jaminan dalam proses pengajuan kredit, sehingga masyarakat dapat mempersiapkan persyaratan kredit dengan lebih baik dan meningkatkan peluang pengajuan kredit untuk disetujui.